

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh dikenal oleh khalayak dengan julukan *Serambi Mekkah*¹ karena mayoritas masyarakatnya memeluk Agama Islam, Aceh tidak boleh lepas dari nilai-nilai Islami yang menjadi pedoman untuk melaksanakan berbagai aktivitas untuk membangun tatanan kehidupan masyarakat Aceh. Menurut Amiruddin dalam Aulia Rahman dan Syarifah fathia Fairuz pada Jurnal Seuneubok Lada Vol 2, No1, hal 71 Januari-Juni 2015 menyatakan Aceh mendapat julukan sebagai *Serambi Mekkah* bukan karna suatu kejadian melainkan pengungkapan dari orang-orang banyak selaku bentuk apresiasi terhadap Aceh dengan kuat memegang teguh dan yakin bahwa Islam menjadi pedoman dan agama yang suci.

Daerah Aceh tak hanya di huni oleh masyarakat Aceh saja, terdapat kaum minoritas dan percampuran etnis disana akibat suku-suku pendatang dari luar daerah Aceh yang bermukim disana, dapat dikatakan bahwa daerah Aceh juga memiliki berbagai kultur, budaya, etnik, agama, golongan dan ras. Hal ini dikarenakan masyarakat Aceh terdiri dari suku dan bangsa diantaranya suku Aceh, Jawa, Melayu, Batak dan lain sebagainya hingga terdapat etnis pendatang yang dari luar Indonesia seperti etnis Tionghoa (China). Dalam sebuah penelitian Antropologi, budaya dianggap memiliki pemaknaan yang sama dengan kebudayaan sehingga tidak memiliki perbedaan berdasarkan definisinya,

kebudayaan sendiri juga dapat diartikan sebagai hasil hubungan interaksi masyarakat bersama. Manusia merupakan makhluk berbudaya yaitu manusia yang memiliki kemampuan menciptakan suatu produk atau hasil yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup mereka. Menurut Koentjaraningrat pada Jurnal Ilmu Budaya Vol 5, No 1, Hal 14 Juni 2017 mengatakan bahwa definisi budaya dalam berbagai sudut, yaitu: pertama, secara deskriptif budaya adalah totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup manusia; kedua, secara historis budaya ialah warisan yang turun-temurun; ketiga, secara normatif budaya dapat diartikan sebagai aturan hidup dan gugus nilai; keempat, secara psikologis budaya ialah piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa hidup dan saling berinteraksi; kelima secara struktural budaya merupakan abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret; dan keenam budaya lahir dari interaksi antar manusia dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kebudayaan di suatu masyarakat dan wilayah merupakan harta warisan tak benda yang diturunkan kepada generasi berikutnya salah satu diantaranya adalah kesenian. Terlihat jelas bahwa masyarakat Aceh masih peduli terhadap kebudayaannya, terbukti dengan masih terjaganya kesenian tari tradisionalnya. Eksistensi Salah satu kesenian masyarakat Aceh masih dilestarikan hingga saat ini ialah tari *seudati*.

Tari *seudati* menjadi ikon masyarakat Aceh memiliki struktur khas pada setiap babak yang saling berkaitan. Pada penyajiannya terdapat delapan babak dalam satu pertunjukan, setiap babak memiliki nama dan syair yang berbeda sebagai pengiringnya. Babak tersebut sudah menjadi ketentuan tari tradisional ini

dan tidak boleh terbalik atau teracak dalam penampilannya. Pada mulanya tari *Seudati* muncul dan tumbuh di Desa Gigieng, Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie yang dipimpin oleh Syeh Tam. Berkembangnya zaman maka tari ini terjadi penyebaran di beberapa daerah Aceh, saat ini tari *Seudati* terus berkembang di berbagai wilayah daerah Aceh dan terus dipelajari oleh generasi muda, maka munculah berbagai macam kreasi dan variasi dalam gerakannya namun tidak menghilangkan keaslian dan nilai pada tarian tersebut.

Terdapat Beberapa wilayah di daerah Aceh yang terus mengembangkan kesenian tari tradisi ini di beberapa wilayah kabupaten/Kota misalnya Pidie, Bireuen, Banda Aceh, Kota Langsa, Aceh Selatan, Nagan Raya, hingga Aceh Utara. Beberapa *Syekh* ternama lahir dari daerah tersebut diantaranya yaitu *Syekh* Dhan Geunta, *Syekh* Muliadi Gandapura, *Syekh* ketek teu glek glek dan *Aneuk Syahi* Abu Bakar yang beberapa waktu lalu ikut memeriahkan acara Festival tari Seudati 2021 Banda Aceh, mereka merupakan anak didik dari maestro *Seudati* *Syekh* Lach Geunta dan masih banyak *Syekh* dan seniman tradisi lainnya yang berada di daerah Aceh.

Menurut Reizna Putri, Tri Supadmi, dan Ramdiana dalam Jurnal ilmu mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Vol 1, No2, hal 117-125 menyatakan bahwa tari tradisional merupakan sebuah perwakilan dari cerminan cara hidup masyarakat yang berkaitan dengan budaya dari pada setiap daerahnya. Tari tradisional sendiri memiliki nilai-nilai yang sangat baik dan positif terutama pada nilai kebudayaan misalnya mencerminkan nilai pendidikan keimanan, rasa cinta kepada alam, rasa sosial dan saling gotong royong.

Dilihat dari isi dan tema dalam sebuah tari tradisional Aceh dapat dibagi dalam dua kelompok sesuai dengan latar belakangnya. Pertama yang dilatar belakangi oleh adat dan agama, seperti: Tari *Saman*, *Seudati*, *Ratoh*, *Rapa'i*, *Dikeu*, *Ratep Meuseukat*, dan beberapa tari lainnya. Kedua tari yang dilatar belakangi oleh cerita rakyat misalnya: *Ula Ula Lembing*, *Tari Pho*, *Geudumbak*, *Lang Ngelekak* dan lain sebagainya. Penyebaran tari *Seudati* saat ini sudah tersebar ke berbagai daerah Aceh, sehingga munculah ide atau gagasan setiap pelaku seni untuk membuat karakter tari *Seudati* di setiap daerah, terdapat ciri khas dari masing-masing daerah yang menjadikan perbedaan itu sebagai identitas di daerah tersebut. Kota Langsa dan Aceh Timur merupakan daerah yang masih eksis dalam mengenalkan kesenian tari *Seudati* dibuktikan dengan aktifnya beberapa sanggar yang masih menjaga kesenian tersebut.

Masyarakat Kota Langsa dan Idi Rayeuk sebagai daerah lokasi penelitian penulis yang merupakan daerah yang memegang kuat pedoman hukum Syariat Islam di wilayah Kota Langsa masyarakatnya terdiri dari berbagai etnis dan beragam agama lain seperti Agama Kristen, Budha yang dianut oleh orang China yang berada di sana. Demikian juga dengan di wilayah *Idi Rayeuk* yang memiliki beragam etnis didalamnya seperti etnis pendatang yaitu suku-suku diluar Aceh diantaranya Batak, Melayu, Minang, Jawa dan lain sebagainya. Walaupun daerah ini kaya akan keberagaman etnis dan penduduk namun demikian tetap memiliki toleransi beragama yang cukup kuat. Menurut Ediwar dalam Jurnal Resital Vol 17, No 1, Hal 117-125 edisi 2016 mengemukakan bahwa dengan berbagai suku bangsa yang berada di tanah Darusallam Aceh terdapat bentuk-bentuk kebudayaan

yang memiliki ciri khasnya tersendiri dari pada masing-masing daerah sehingga menjadi suatu keberagaman dan kekayaan yang menjadi sebuah identitas kedaerahan.

Mulai tahun 2000 Kabupaten Aceh Timur telah mengalami pemekaran daerah yang ditujukan agar pembangunan kawasan itu merata. Kota Langsa merupakan hasil dari pemekaran daerah yang pada awalnya Kota Langsa merupakan pusat ibu kota Kabupaten Aceh Timur dan Aceh Tamiang yang juga mencakup dalam 12 kecamatan. Pada tahun 2001, Ibu Kota Aceh Timur dipindahkan ke Idi Rayeuk yang berperan sebagai pusat pemerintahan di daerah tersebut. Secara mendasar budaya masyarakat Kota Langsa dan Idi Rayeuk memiliki kebudayaan yang homogen, kebudayaan yang sama inilah yang akan menjadi karakteristik pada kebudayaan masing-masing daerah. Salah satu kebudayaan yang homogen pada kedua daerah ini terdapat pada keseniannya, yaitu tari *Seudati*.

Pengamatan penulis pada struktur babak tari *Seudati* di kedua sanggar yakni Sanggar *Nek Leuen* Kota Langsa dan Sanggar *Likok Meugeunta Idi Rayeuk* Aceh Timur pada dasarnya secara garis besar terlihat sama. Namun dalam beberapa bagian pertunjukkan terdapat persamaan dan perbedaan pada tari tersebut. Penelitian ini bermaksud untuk melihat lebih jauh persamaan dan perbedaan dari masing-masing sanggar. Adapun babak dalam tari *Seudati* seperti yang diutarakan Menurut Khairil Fazal (2017) dalam jurnal E-Journal Of Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menyatakan bahwa setiap babak tari *Seudati* memiliki ragam gerak diantaranya : *Salem Aneuk* (Salam Anak), *Salem*

Syahi (Salam Pengiring), *Salam Phon* (Salam Pertama), *Salem Rakan* (Salam Teman), *Bak Saman*, *Likok*, *Saman*, *Kisah*, *Cahi Panyang* (Pemegang kendali syair), *Lani/Lagu/Ekstra*.

Sepanjang pengamatan awal penulis ada perbedaan yang terlihat pada tari *Seudati*, yakni terletak pada peran *syekh*. *Syekh* pada tari *Seudati* di kedua sanggar tersebut memiliki variasi gerak yang berbeda. Beberapa perbedaan yang dominan dari kedua bentuk penyajian ini diantaranya seperti beberapa motif gerak yang terdapat dalam setiap babak yang ditarikan oleh *syekh* atau pemimpin sanggar. Iringan musik berupa syair memiliki persamaan dan perbedaan di bagian-bagian tertentu, kostum penari dan *syekh* dominan sama namun memiliki perbedaan yang tidak mencolok. Hal ini yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang persamaan dan perbedaan bentuk penyajian tari *Seudati* tersebut.

Tari *Seudati* di kedua sanggar ini masih eksis dan berkembang, terbukti dengan masih adanya pertunjukan tari *Seudati* yang digelar pada acara-acara adat maupun hiburan misalnya acara pernikahan, festival budaya atau acara di sekolah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) di Taman Budaya Banda Aceh pernah mengadakan kegiatan festival budaya seperti “Festival Seudati” yang diikuti oleh perwakilan sanggar-sanggar dari tiap daerah. Sebagaimana yang penulis pernah lihat pada Festival Seudati di bulan April 2021 secara daring. Beberapa daerah kabupaten/Kota mengikuti ajang pada festival tersebut. Masing-masing daerah mempertunjukkan tari *Seudati* dengan versi yang berbeda, namun secara keseluruhan pada tari tersebut memiliki babak yang sama.

Perbedaan bentuk penyajian tari dimaksudkan sebagai identitas karakteristik dan keunikan daerah masing-masing agar memiliki ciri khas daripada daerah tersebut. Tari *seudati* secara komparatif belum pernah dikaji di daerah Kota Langsa dan Idi Rayeuk, dalam bentuk penyajian tari yang melihat setiap unsur pada tari tersebut pada masing-masing daerah memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi identitas pada daerah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tari *Seudati* yang difokuskan pada tari *Seudati* dari sanggar *Neuk Leun* daerah Kota Langsa dan sanggar *Likok Meugenta* Idi Rayeuk. Sehingga nantinya memberi gambaran yang jelas tentang perbedaan dan persamaan dari bentuk penyajian dari kedua sanggar tersebut, yang dituangkan dalam penelitian yang berjudul “**Studi komparatif Bentuk Penyajian Tari *Seudati* di Sanggar *Nek Leuen* Kota Langsa Dengan Sanggar *Likok Meugeunta* Idi Rayeuk Aceh Timur**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi suatu masalah dapat dikatakan bahan utama yang penting dalam proses riset selain dari latar belakang permasalahan juga rumusan masalah yang ada. Rumusan masalah ini merupakan batasan atau point apa saja yang menjadi landasan untuk diuraikan atau untuk dipecahkan. Maka, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Studi komparasi bentuk penyajian tari *Seudati* di Sanggar *Nek Leuen* Kota Langsa dengan sanggar *Likok Meugeunta* di Idi Rayeuk belum pernah dikaji

2. Tari *Seudati* mengalami perkembangan di kedua sanggar tersebut sehingga terjadi perbedaan dalam penyajiannya.
3. Terdapat perbedaan dan persamaan bentuk penyajian tari *Seudati* di Sanggar *Nek Leuen* Kota Langsa dengan Sanggar *Likok Meugeunta* di Idi Rayeuk.



THE
Character Building
UNIVERSITY

C. Batasan masalah

Agar suatu penelitian dapat terfokus dan mengarah kepada persoalan penelitian maka penulis membuat pembatasan masalah yang diteliti yaitu tentang “Perbedaan dan persamaan bentuk penyajian tari *Seudati* di sanggar *Nek Leun* Kota Langsa dengan di sanggar *Likok Meugeunta* Idi Rayeuk Aceh Timur”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah pernyataan yang lengkap dan pasti mengenai hal masalah yang akan diriset oleh penulis berdasarkan identifikasi masalah, dan fokus penelitian. Maka pada penelitian ini dapat dirumuskan oleh penulis yaitu : Bagaimana bentuk penyajian tari *Seudati* di Sanggar *Nek Leun* Kota Langsa dan Sanggar *Likok Meugeunta* Idi Rayeuk Aceh Timur.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki pemikiran mengenai apa yang akan dicapai. Tujuan penelitian merupakan suatu rumusan hasil dari penelitian melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan, serta menguji suatu pengetahuan. Adapun tujuan penelitian ini ialah: “Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan bentuk penyajian tari *Seudati* di Sanggar *Nek Leun* Kota Langsa dengan Sanggar *Likok Meugeunta* Idi Rayeuk Aceh Timur”.

F. Manfaat Penelitian

Adanya manfaat penelitian karena adanya pula tujuan yang ingin dicapai daripada rumusan masalah yang dapat diselesaikan secara tepat, maka dalam penelitian ini penulis menguraikan beberapa hal yang dapat diterapkan baik untuk penulis maupun lembaga instansi lainnya juga sebagai data dalam meningkatkan

penelitian selanjutnya. Maka dari itu penelitian ini dapat memperoleh manfaat diantaranya :

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai studi Komparatif tari *Seudati* di Sanggar *Nek Leun* Kota Langsa dengan di sanggar *Likok Meugeunta* Idi Rayeuk Aceh Timur
2. Dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu pedoman untuk mengajarkan perbandingan tari *Seudati* di kedua daerah yang berbeda
3. Dapat dijadikan sebagai data dan referensi kepada khalayak umum tentang tari *Seudati* yang terdapat di Kota Langsa dan Idi Rayeuk
4. Dapat mengetahui persamaan dan perbedaan masyarakat Kota Langsa dan Idi Rayeuk dengan melihat dari sisi keseniannya terutama tari *Seudati*
5. Sebagai acuan bagi penulis lainnya yang akan mengkaji dalam hal studi komparatif tari *Seudati* di Sanggar *Nek Leun* Kota Langsa dengan di sanggar *Likok Meugeunta* Idi Rayeuk Aceh Timur

THE
Character Building
UNIVERSITY